BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik dalam kajian Hubungan Internasional merupakan salah satu isu yang sangat penting, karena Hubungan Internasional adalah ilmu yang mempelajari bentuk interaksi antar aktor atau anggota masyarakat. Dalam kajian Hubungan Internasonal, konflik tidak hanya terjadi antar individu saja, akan tetapi konflik dapat terjadi pada aktor antar negara yang memiliki kepentingan di dalamnya. Menurut Stefan Wolff, konflik sebagai fenomena sosial dari persaingan antar aktor dengan tujuan yang tidak kompatibel (Wolff, 2006:2). Hubungan Internasional merupakan bagian penting dari isu konflik yang ada didunia internasional sekarang karena hubungan internasional merupakan mediator antarnegara sehingga peran hubungan internasional menjadi peran yang sangat penting bagi hubungan bernegara. Hubungan internasional dalam konflik internasional menjadikan bagian yang sangat penting karena tujuan melakukan hubungan internasional mencari kesepakatan anatar negara sehingga tujuan yang di inginkan antar negara menjadi kompatibel, jika hubungan antar negara memiliki kesepakatan yang sama dan saling menguntungkan dipastikan tidak akan ada konflik, namun konflik juga tidak dapat dihindarkan dalam hubungan bernegara karena tidak adanya kesepakatan yang saling menguntungkan sehingga negara-negara menggunakan kekuatannya untuk mendapatkan kepentingan nya, selain itu juga konflik yang terjadi saat ini tidak hanya merebutkan kepentingan satu negara

melainkan kepentingan negara lainpun ikut dalam konflik tersebut. Konflik internasional saat ini terjadi karena adanya kepentingan nasional negara-negara lain, kepentingan yang sangat vital menjadikan negara-negara lain menurunkan kekuatannya dalam konflik Suriah. Konflik yang didasari oleh kepentingan negara lain yaitu konflik yang terjadi di wilayah Suriah, dimana konflik yang terjadi bukan hanya karena kepentingan nasionalnya saja, melainkan kepentingan berbagai negara ada di dalam konflik Suriah tersebut.

Konflik Suriah lahir dari sebab kompleks dan diliputi oleh banyak faktor kepentingan jika dilihat banyak yang mengetahui bahwa konflik Suriah berawal dari perseteruan antara Sunni dan Syiah namun penyebab utama konflik yang terjadi di Suriah bukan disebabkan oleh perseteruan tersebut, melainkan penolakan proposal yang diajukan Turki pada tahun 2011-2012 kepada presiden Bashar Al-Assad yang menginginkan pembangunan pipa minyak dan gas alam antara Qatar dan Turki melalui Suriah. Turki beserta sekutunya menjadi pemicu utama dari konflik Suriah. Proposal pipa minyak dan gas itu jika disetujui oleh presiden Bashar Al-Assad akan memangkas pasokan minyak dan gas dari Rusia ke Eropa yang selama ini dikuasai oleh perusahan gas asal Rusia ya itu Gazporm. Dengan kondisi itu Timur Tengah semakin kesal karena penolakan pembangunan pipa minyak dan gas yang kemudian dibenturkan dengan memperuncing perbedaan keyakinan. Situasi ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang menginginkan pergantian rezim yang nantinya lebih bersedia membuka jalur pipa minyak dan gas kepada para penawar tertinggi yang berkepentingan. Pada tahun 2012, Amerika dan sekutunya mulai membentuk dan

mempersenjatai pasukan *Free Syirian Army* (FSA). Disaat yang sama Suriah bersama Irak dan Iran membahas pembangunan jalur pipa minyak dan gas yang rencana nya akan di bangun pada tahun 2014 dan 2016 dari ladang minyak Iran South Pars melalui Irak ke Suriah, jika pembangunan pipa minyak dan gas ini terwujud, maka akan mudah di teruskan menuju ke Lebanon sehingga bisa dengan mudah mencapai Eropa dan merebut pasar minyak dan gas di Eropa, yang selama ini pasokan minyak dan gas di wilayah Eropa dikuasai oleh perusahaan minyak dan gas milik Rusia yaitu *Gaz Prom*. Persoalan minyak dan gas ini yang menjadikan konflik berkepanjangan di Suriah, karena kepentingan yang sangat vital berada di wilayah ini. Namun isu-isu mengenai perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah yang lebih terlihat dipanggung internasional yang mengatakan konflik ini berakar dari perseteruan antara Sunni dan Syiah, karena jika seluruh dunia tahu maka masyarakat internasional tidak akan mendukung kaum pemberontak seperti Amerika dan koalisinya selama ini. Berbagai media asal Amerika dan Eropa membanjiri dunia dengan pemberitaan soal kekerasan dan penderitaan rakyat Suriah serta para pengungsi di Eropa dan konflik agama, namun berita-berita itu tidak menyoroti akar konflik yang sebenarnya yaitu kepentingan ekonomi dan politik (https://www.merdeka.com/dunia/kilas-balik-akar-penyebab-konflik-suriah-setelah-lima-tahun.html diakses 28 September 2017).

Konflik yang semakin membesar di Suriah antara ISIS dan Militer Suriah membuat presiden Bashar Al-Assad secara resmi meminta bantuan kepada Rusia. Presiden Suriah, Bashar Al-Assad mengatakan, setiap peningkatan dukungan militer Rusia untuk Suriah adalah hasil permintaannya. Permintaan itu dilayangkan dalam

bentuk permintaan tertulis yang ditujukan kepada Presiden Rusia, Vladimir Putin. Presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan bahwa setiap peningkatan bantuan militer Rusia kepada Suriah merupakan permintaan bantuan dari Suriah. Pernyataan tersebut juga menyatakan, permintaan Suriah didasarkan pada perjanjian internasional dan hukum yang mengatur hubungan antara negara-negara dan bertujuan untuk mewujudkan kepentingan bangsa kedua negara dan menjamin integritas tanah mereka.Pernyataan Assad ini muncul setelah sebelumnya parlemen Rusia dengan suara bulat memberikan Putin hak untuk memberikan bantuan militer ke Suriah. Meski begitu, bantuan militer tersebut hanya sebatas bantuan serangan udara (https://international.sindonews.com/read/1049378/43/assad-akui-minta-bantuan-militer-pada-rusia-1443620463 diakses 9 Oktober 2017)

Intervensi militer yang dilakukan oleh Rusia bukan tanpa alasan yang jelas dan pasti, presiden Rusia Vladimir Putin tidak mungkin bermain-main dalam menurunkan pasukan militer Rusia di Suriah, apalagi aksi yang dilakukan oleh Rusia merupakan aksi yang menggunakan anggaran yang sangat besar. Seperti yang dikatakan oleh Perdana Mentri Rusia Dmitry Medvev. Rusia tidak berjuang untuk pemimpin tertentu, kami membela kepentingan nasional kami di satu sisi. Rusia juga mendapatkan permintaan dari pemerintah Suriah sehingga permeintaan itu yang menjadikan dasar bagi Rusia untuk bertindak (http://www.antaranews.com/berita/524146/rusia-pertahankan-kepentingan-nasional-di-suriah-bukan-assad diakses 19 Oktober 2017).

Rusia akan tetap menjadi pemasok gas terpercaya atau dapat diandalkan bagi Eropa. Viktor Zubkov, Ketua Dewan Direksi Gazprom mengatakannya dalam Kongres Gas Eropa Tengah, Rusia akan tetap siap untuk melayani sebagai mitra ekonomi yang serius untuk setiap negara Eropa dan sebagai pemasok gas alam yang dapat diandalkan, kata Zubkov. Peristiwa beberapa tahun terakhir yang terjadi di Suriah telah menunjukkan bahwa pasokan gas Rusia untuk pasar Eropa masih tetap terkendali, walaupun sempat menghadapi kabar bahwa akan ada pemasok gas dan minyak baru ke wilayah Eropa, namun pasar minyak dan gas tetap di kendalikan oleh perusahaan minyak dan gas Rusia yaitu Gazprom. Ketua direksi Gazprom juga melakukan kerjasama dengan Perdana Menteri Slowakia Peter Pellegrini yang membahas mengenai lanjutan kerjasama jangka panjang dengan Gazprom mengenai angkutan gas yang dapat diandalkan melintasi Slowakia (https://www.suara.com/bisnis/2016/04/27/075150/gazprom-optimis-rusia-tetap-jadi-pemasok-gas-untuk-eropa diakses 13 Januari 2018)

Selain demi mempertahankan pasar minyak dan gas untuk wilayah Eropa kepentingan yang dimiliki Rusia dalam konflik yang ada di Suriah yaitu mempertahankan pangkalan militer nya di wilayah tartus Suriah, seperti yang dikatakan wakil Menteri Pertahanan Rusia Nikolai Pankov menyebut bahwa pihaknya berencana membangun pangkalan angkatan laut permanen di fasilitas yang selama ini mereka sewa di pelabuhan Tartus, Suriah. Rencana itu diungkapkan Pankov, menandai upaya terbaru Moskow memperluas jejak militernya di Suriah.

Sejak 2015, Rusia memberikan dukungan militer bagi rezim Presiden Bashar al-Assad untuk melawan kelompok pemberontak. Kami akan memiliki pangkalan angkatan laut permanen di Tartus. Dokumen yang diperlukan sudah siap dan sedang dalam proses untuk disetujui oleh lembaga yang berbeda. Kami berharap kami dapat meminta Anda untuk meratifikasi dokumen ini segera, kata Pankov di hadapan para senator Rusia. Senator Igor Morozov mengungkapkan kepada kantor berita RIA bahwa keputusan itu akan memungkinkan Rusia untuk mengoperasikan lebih banyak kapal di kawasan Mediterania, karena mereka akan memiliki fasilitas yang dapat mengisi dan memasok bahan bakar. Dengan fasilitas ini, Rusia tidak hanya meningkatkan potensi militernya di Suriah tetapi di seluruh Timur Tengah dan di kawasan Mediterania secara keseluruhan, kata Morozov. Rusia sudah memiliki pangkalan udara permanen di Hmeymim, provinsi Latakia di Suriah untuk meluncurkan serangan udara terhadap pemberontak anti-Assad. Pekan lalu, Rusia mengerahkan rudal darat-ke-udara S-300 ke Tartus. Moskow mewarisi fasilitas angkatan laut era Soviet di Tartus ketika Uni Soviet terpecah pada 1991 lalu. Fasilitas itu menjadi salah satu aset Rusia di kawasan Mediterania. Meskipun telah mengalami beberapa modernisasi, saat ini pangkalan AL Rusia di Tartus cukup sederhana dan tidak mampu menampung kapal perang yang lebih besar (https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161011104343-120-164625/rusia-akan-bangun-pangkalan-al-permanen-di-suriah/ diakses 13 Januari 2018).

Dukungan militer Rusia di Suriah memang tidak hanya sekedar dukungan biasa, namun dukungan yang dilakukan Rusia di Suriah untuk melawan ISIS. Selain merebut kembali provinsi Deir Ezzor, Rusia juga menghancurkan gudang amunisi ISIS di provinsi tersebut. Berdasarkan laporan kementerian pertahanan Rusia, Rusia berhasil mengambil alih bangunan yang dikuasai kelompok ISIS. Selain menghancurkan gudang amunisi, menurut laporan Kementerian Pertahanan Rusia, militer Rusia juga menghancurkan pangkalan besar dan pos komando di provinsi Idlib. Sedangkan di wilayah Deir Ezzor militer Rusia menghancurkan sebuah gudang kecil yang dijadikan tempat pembuatan bahan peledak dan roket oleh pasukan ISIS. Target sasaran militer Rusia tidak hanya di wilayah itusaja, beberapa target yang berlokasi di Aleppo, Latkia dan Damaskus juga menjadi target serangan yang akan di lancarkan oleh Rusia di Suriah. Rusia melancarkan serangan udara di Suriah pada tanggal 30 September 2015. Presiden Rusia Vladimir Putin menegaskan bahwa serangan yang di lakukan militer Rusia ini untuk menghabiskan teroris yang memanfaatkan perang sipil (http://internasional.metrotvnews.com/read/2015/10/21/182466/rusia-hantam-60-posisi-isis-dan-al-nusra-front diakses 22 Oktober 2017).

Sementara itu, dipihak Rusia Majelis Tinggi Parlemen Rusia dengan suara bulat menyetujui permintaan Presiden Vladimir Putin mengirim tentara ke negara lain. Keputusan ini melapangkan jalan bagi pemerintah Rusia untuk melancarkan serangan udara menggempur kelompok yang menamakan diri Negara Islam atau ISIS. Kepala staf kepresidenan Rusia, Sergei Ivanov mengatakan pihaknya tidak akan

mengirim tentara darat ke Suriah dan hanya akan menggunakan kekuatan udara. Rusia memiliki kepentingan di Suriah karena ribuan warga Rusia telah bergabung ke ISIS dan mereka ini menjadi ancaman keamanan nasional, Sergei Ivanov mengatakan ini bukan persoalan mencapai tujuan atau ambisi kebijakan luar negeri Rusia, seperti yang dituduhkan oleh negara-negara Barat. Ini semata-mata karena ada kepentingan nasional Rusia. Ivanov menambahkan Presiden Suriah, Bashar al-Assad, secara resmi telah meminta bantuan militer ke Rusia. Sebelumnya, saat berpidato di markas PBB, Presiden Putin menyerukan koalisi yang lebih besar untuk melawan teroris. Selain Rusia, koalisi pimpinan Amerika Serikat sudah terlebih dulu melancarkan serangan udara di Suriah dalam satu tahun terakhir udara di Suriah dalam satu tahun terakhir (http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150930_dunia_rusia_suriah diakses 9 Oktober 2017).

Sementara itu kepala staf kepresidenan Rusia, Sergey Ivanov mengatakan bahwa pengirman militer Rusia ke Suriah semata-mata untuk melindungi kepentingan nasional Rusia di Suriah. Ini juga merupakan bantahan atas tuduhan Barat terhadap kebijakan Rusia di Suriah, yang di sebut hanya bentuk pamer kekuatan Rusia terhadap dunia. Seperti dilansir Russia Today pada, Sergei Ivanov mengatakan bahwa bantuan yang dilakukan Rusia bukan tentang meraih beberapa tujuan kebijakan luar negri, memuaskan ambisi, hal itu yang selalu dituduhkan negara-negara Barat kepada Rusia. Namun yang dilakukan Rusia di Suriah adalah melindungi kepentingan nasional Federasi Rusia. Sergi Ivanov menyatakan bahwa saat ini Rusia baru akan menerjunkan kekuatan udara di Suriah, dan belum berencana

untuk menurunkan kekuatan darat ke negara pimpinan Bashar Al-Assad itu. Tujuan operasi militer Rusia adalah untuk memberikan dukungan udara untuk pasukan pemerintah Suriah yang sedang berjuang melawan ISIS. Operasi militer di Suriah hanya akan berlansung sementara, namun pihak pemerintah Suriah tidak mengatakan kapan operasi militer itu akan dimulai, dan kapan operasi militer itu akan berlangsung kapan operasi militer itu akan berlangsung (https://international.sindonews.com/read/1049273/41/ini-alasan-rusia-kerahkan-kekuatan-militer-ke-suriah-1443606412 diakess 9 Oktober 2017).

Selain di wilayah Deir Ezzor, menurut laporan Kementerian Pertahanan Rusia mengatakan, pesawat pengebom jarak jauh Tu-22M3 milik militer Rusia membombardir pos komando dan fasilitas lain kemlompok ISIS di sebelah timur dan barat Palmyra, Suriah, pemerintah Rusia juga menambahkan enam pesawat pengebom jarak jauh Tu-22M3 yang lepas landas di Rusia menjalankan serangan amunisi berdaya ledak tinggi yang terkonsentrasi pada target kelompok ISIS di timur dan barat laut Palmyra, dekat wilayah As Sukhnah telah hancur. ISIS juga mengalami kerugian, karena serangan juga ditargetkan pada militan, gudang senjata, kendaraan lapis baja dan kendaraan segala medan dengan senjata yang dipasang. Rusia telah melakukan kampanye kontra teroris di Suriah sejak 30 September 2015, tindakan yang dilakukan Rusia itu merupakan atas permintaan presiden Suriah Bashar Al-Assad (https://international.sindonews.com/read/1129663/41/enam-pesawat-tu-22m3-rusia-bombardir-pos-komando-isis-1470651995 diakses 22 Oktober 2017).

Intervensi yang dilakukan Rusia di Suriah memang sangat signifikan, bukan hanya persenjataan saja yang diturunkan oleh pemerintah Rusia, namun pemerintah Rusia dan presiden Bashar Al-assad juga membahas mengenai penyerangan-penyerangan yang akan di lakukan oleh kedua negara ini untuk melawan pasukan oposisi yaitu ISIS, presiden Bashar Al-Assad juga membahas mengenai serangan yang dilakukan dikota Deir Ezzor dengan menteri pertahanan Rusia Sergei Shouigu. Presiden Suriah Bashar Al-Assad menyambut Menteri Pertahanan Rusia Sergei Shoigi di ibu kota Damaskus. Penyambutan ini dilakukan karena pasukan Suriah yang didukung oleh tentara Rusia bersiap untuk melakukan serangan terakhir ke bagian timur kota Deir Ezzor. Dilansir dari *Aljazirah*, Shoigu memberikan sebuah surat dari Presiden Rusia Vladimir Putin kepada Assad. Ia juga mengucapkan selamat kepada Assad karena berhasil mengepung Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di Kota Deir Ezzor. Shoigu dan Assad terakhir bertemu di Damaskus Pertemuan itu membahas kerja sama militer dan strategi untuk mengalahkan ISIS di Suriah. Menurut Assad, pertemuan kali ini menekankan pentingnya proses. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan gencatan senjata di Suriah. Dalam sebuah pernyataan yang dikeluarkan, tentara Rusia mengklaim lebih dari 450 militan ISIS telah terbunuh dalam serangan Deir Ezzor. Baru kemarin, angkatan udara Rusia melakukan lebih dari 50 penerbangan untuk membantu serangan tentara Suriah. Pekan lalu, pasukan Suriah yang didukung oleh serangan udara Rusia berhasil merebut dua kantong wilayah disekitar Deir Ezzor yang telah diduduki oleh militan ISIS selama hampir tiga tahun.

Setelah Suriah enam tahun berkonflik, Rusia secara militer melakukan intervensi dalam konflik Suriah ketika Pemerintah Suriah mendapat masalah dalam perjuangannya melawan pemberontak dan kelompok bersenjata. Pemerintah Damaskus telah memiliki banyak kemenangan dan saat ini menguasai hampir semua kota utama Suriah. Hilangnya Deir Ezzor akan menjadi pukulan besar bagi ISIS (http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/14/internasional/global/17/09/14/internasional/global/17/09/14/internasional/global/17/09/14/internasional/global/17/09/14/ow9fob438-menteri-rusia-bertemu-assad-bahas-serangan-deir-ez-zor diakses 11 Oktober 2017).

Serangan-serangan udara yang dilakukan militer Rusia memang sangat besar, ini terbukti dari klaim Rusia yang menyatakan telah membombardir militan ISIS di suriah di kota Deir Ezzor.

Militer Rusia mengklaim telah menggelar operasi serangan udara terhadap ISIS di Suriah. Operasi itu dilaksanakan sporadis dalam kurun waktu 24 jam pada 6 - 7 Oktober 2017. Serangan udara Rusia yang dilancarkan di Deir Ezzor itu menewaskan ratusan militan ISIS dan puluhan *foreign mercenaries* (tentara bayaran asing), seperti dikutip dari *Al jazeera*. Sekitar 80 militan ISIS tewas dalam serangan di sebuah pos komando diwilayah al- Mayadeen, Provinsi Deir Ezzor, salah satu benteng terakhir grup teroris itu di Suriah. Sementara 40 orang sisanya tewas di al-Bukamal, kota didekat perbatasan provinsi yang sama. Kemhan Rusia mengatakan, sekitar 60 tentara bayaran asing yang bertempur untuk ISIS turut tewas dalam serangan di al-Bukamal. Banyak dari tantara bayaran itu berasal dari bekas Uni Soviet, Irak, Tunisia, dan Mesir. Seperti dikutip dari *Russia Today*, serangan itu juga

diklaim sukses menghancurkan berbagai alutsista milik militan, seperti kendaraan taktis dan artileri ringan. Berbagai operasi militer melawan ISIS di Deir Ezzor harus dibayar mahal, karena menelan banyaknya korban sipil meninggal akibat serangan udara Rusia dan koalisi. *Syrian Observatory for Human Rights* yang berbasis di Inggris mengatakan, bombardir itu menewaskan 14 orang, termasuk tiga anak. Saat serangan udara terjadi, para warga sipil itu tengah melarikan diri menggunakan rakit, melintasi Sungai Efrat dekat al-Mayadeen. Hingga saat ini Rusia belum mengakui adanya korban warga sipil akibat berbagai serangan militernya, sejak Moskow melakukan intervensi di Suriah pada 2015. Kremlin berdalih, laporan yang dibuat oleh *Syrian Observatory for Human rights* cenderung bias (http://global.liputan6.com/read/3121287/rusia-klaim-bombardir-dan-tewaskan-120-militan-isis-di-suriah diakses 11 Oktober 2017).

Serangan-serangan udara yang dilancarkan Rusia di Suriah memang sangat besar, karena demi menjaga dan merebut wilayah-wilayah yang di duduki ISIS di Suriah maka gencatan senjata yang dilakukan di Suriah pun sangat besar, sehingga serangan yang terjadi bisa dikatakan serangan besar di tiap provinsi di Suriah. Rusia juga telah menghancurkan tiga Gudang amunisi dan pos komando kelompok bersenjata ISIS di Provinsi Hama, Suriah, menggunakan peluru kendali jelajah, menurut laporan Kementerian Pertahanan Rusia, peluru kendali yang digunakan dalam serangan itu dari jarak 1.000 km adalah peluru kendali terbaru yang dimiliki Rusia dari tipe Kh-101. Peluru kendali semacam itu bisa mencapai target pada jarak tempuh hingga 4.500 km dan bisa membawa hulu ledak senjata nuklir dan bisa

membawa hulu ledak senjata nuklir (http://www.antaranews.com/berita/638886/rusia-serang-tiga-lokasi-is-di-suriah diakses 22 Oktober 2017).

Serangan udara Rusia bukan hanya menyerang ISIS saja tetapi para pasukan militer Rusia juga menyerang tantara pembebasan Suriah yang didukung oleh negara-negara barat yang ingin menguasai Suriah, serangan yang dilakukan Rusia ini menyerang tantara pembebasan Suriah di wilayah gurun tenggara Suriah. Pejuang Suriah menagatakan enam jet Rusia membom posisi mereka saat mereka bergerak menuju pos pemeriksaan Zaza dekat Sabaa Biyar. Sabaa Biyar adalah sebuah kota kecil didekat jalan raya Damaskus-Baghdad dan perbatasan dengan Irak dan Yordania. Bagian tenggara gurun Suriah, yang dikenal sebagai Badia, telah menjadi front penting dalam perang Suriah antara Presiden Assad, yang didukung oleh Iran, Rusia dan milisi, dan pejuang yang berusaha mengusirnya di wilayah tersebut. Kedua nya bersaing untk merebut lahan yang dimiliki oleh ISIS. Kelompok ISIS telah mundur karena berada di bawah serangan sengit di Irak dan disepanjang lembah Efrat di Suriah (https://international.sindonews.com/read/1209853/43/jet-tempur-rusia-serang-pasukan-pejuang-suriah-1496291354 diakses 22 Oktober 2017).

Bantuan serangan militer Rusia juga telah berhasil memukul mundur pasukan pemberontak, serangan yang dilakukan oleh pasukan militer Suriah yang di bantu oleh Rusia membuahkan hasil yang dimana pengambil alihan kota ini menjadi lambang kemenangan bukan saja bagi Suriah namun bagi sekutunya yaitu Rusia, menguasai kembali wilayah timur kota Allepo oleh pasukan pemerintah dan hancurnya pemberontak disana merupakan kemenangan terbesar bagi pemerintah

Bashar al-Assad, yang saat ini menguasai hampir semua kota dengan penduduk besar termasuk Allepo, kota terpadat sebelum perang dan merupakan pusat keuangan negara merupakan kemenangan terbesar menguasai Allepo kembali. Bantuan militer Rusia yang membuat kembalinya wilayah Allepo ke tangan pemerintah Suriah, sebelum Rusia ikut memberi bantuan militer, Presiden Assad kewalahan menhadapi pasukan-pasukan pemberontak dan kekuatan militernya tidak sanggup menhadapi pemberontak (http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38311572 diakses 28 Desember 2017).

Selain merebut kembali wilayah Allepo serangan Rusia juga memukul mundur militan ISIS di wilayah Palmyra, jet-jet Rusia memaksa mereka mundur ke pinggiran kota, beberapa hari setelah mereka berupaya masuk kembali kota kuno yang pernah mereka kuasai selama 10 bulan, para pejabat Rusia dan pegiat setempat mengungkapkan. Tentara Suriah juga mengirimkan bala bantuan terhadap pasukan yang menjaga kota itu, disebutkan dengan mengerahkan sebagian tentara dari Aleppo. ISIS menguasai kota warisan budaya dunia UNESCO itu sejak Mei 2015 hingga diusir keluar, Maret tahun ini. Kelompok radikal itu melancarkan serangan pekan ini, dan para pasukannya memasuki lagi Palmyra. Syrian Observatory for Human Rights yang berbasis di Inggris menyebut, pemboman berat jet-jet Rusia memaksa ISIS mundur ke pinggiran kota. Pertempuran pun terus berlangsung di kawasan itu. Moskow menyebut, tentara Suriah mengusir ISIS dengan bantuan angkatan udara mereka. Menurut Kementerian pertahanan Rusia, mereka melancarkan 64 serangan dan menewaskan lebih dari 300 militan. Laporan-laporan menyebut, militan ISIS

mengemudikan kendaraan yang penuh bahan peledak dalam pertempuran itu (http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38280305 Militan ISIS kembali dipukul mundur dari Palmyra diakses 28 Desember 2017).

Serangan-serangan yang dilakukan Rusia di Suriah memang sangat membantu Suriah mengambil alih kota kota yang telah di duduki oleh pasukan ISIS, terlebih lagi serangan udara yang dilakukan Rusia dengan menurunkan pesawat pesawat tempurnya untuk menghadapi pasukan ISIS yang dipasok senjatanya oleh Amerika Serikat, Rusia saat ini menerbangkan 32 pesawat tempur di Suriah. Armada udara ini terdiri dari 4 pesawat pembom Su-43, 12 pesawat pembom Su-25, 12 pesawat serang Su-24 dan 4 pesawat tempur Su-30. Pesawat-pesawat yang digunakan untuk menyerang ISIS ini berpangkalan di sebuah lapangan udara yang sudah di perkuat Rusia dan menjadi pangkalan garis depan di wilayah Latakia di baratdaya Suriah. Rusia juga menggelarkan 500 prajurit infanteri mariner di pangkalan itu, kemungkinan untuk menjaga fasilitas tersebut. Sudah termasuk pilot, awak udara dan tenaga pendukung, sekitar 2.000 personel berada di pangkalan itu

(http://www.antaranews.com/berita/521106/seperti-apakah-intervensi-rusia-di-suriah diakses 22 Oktober 2017).

Aksi serangan militer yang dilakukan Rusia dalam konflik Suriah membuahkan hasil sehingga membuat Rusia berani mendeklarasikan keberhasilan misi mereka untuk mengalahkan ISIS di Suriah. Deklarasi yang disampaikan oleh kepala staf operasi Rusia di Suriah yaitu Sergei Rudskoi mengatakan bahwa misi mengalahkan ISIS di Suriah yang dilakukan angktan bersenjata Rusia telah berhasil,

karena tidak ada satu desa atau distrik pun sekarang yang di bawah ISIS wilayah Suriah sudah benar-benar bebas dari anggota organisasi teroris tersebut. Rudskoi mengatakan, pasukan pemerintah Suriah berhasil mendepak ISIS dengan bantuan dari pasukan Rusia dalam operasi besar-besaran selama beberapa bulan belakangan, tahap akhir dari kekalahan teroris ini akan dibantu oleh pasukan tempur angkatan udara Rusia. Namun menurut Rudskoi, kekuatan ISIS di wilayah itu sudah sangat lemah dan akan ditangani oleh pasukan pemerintah Suriah yang kini juga sudah berfokus pada operasi pembersihan.

Militer Rusia sendiri masih akan berada di Suriah untuk membantu proses perundingan gencatan senjata dan membangun kembali kehidupan yang damai di negara itu.

Pasukan Rusia pertama kali menginjakkan kakinya di zona konflik berkepanjangan di Suriah pada 2015 silam atas permintaan dari Assad. Kala itu, Assad kelimpungan menghadapi banyak kelompok pemberontak, termasuk ISIS, sejak aksi protes besar-besaran terhadap rezimnya pecah pada Maret 2011 silam (https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171207224335-120-260960/militer-rusia-misi-kalahkan-isis-di-suriah-berhasil/ diakses pada 9 Desember 2017).

Konflik Suriah saat ini bukan hanya menjadi kepentingan nasional nya saja, namun konflik ini didukung oleh beberapa kepentingan negara-negara lain yang memiliki kepentingan di Suriah. Negara-negara yang memiliki kepentingan di Suriah adalah Amerika dan sekutunya serta Rusia dan beberapa negara teluk lainnya dan Iran. Sebelum nya negara-negara tersebut telah melakukan pertemuan di Wina untuk

segera mencari solusi dalam menghentikan konflik tersebut, namun hingga saat ini belum ada tindak lanjutnya.

Seperti di lansir *BBC,* jalan buntu dari solusi gencatan senjata adalah kepentingan dua blok terkait dengan presiden Suriah Bashar Al-Assad. Assad mendapat penolakan dari Turki, Uni Eropa, dan Arab Saudi, serta Amerika disisi lain mendapat dukungan yang kuat dari sekutunya, Iran dan Rusia, yang memiliki kepentingan di Suriah. Bentuk dukungan dari Rusia berupa dukungan di Perserikatan Bangsa-Bangsa serta memasok persenjataan bagi tentara Assad untuk melawan pemberontak. Dukungan yang di lakukan Rusia tentunya adanya kepentingan nasional yang dimiliki Rusia untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya, demi menjaga pelabuhan Rusia yang berada di Tartus, yang berfungsi sebagai basis mediterania Rusia untuk armada Laut Hitam, dan sebuah pangkalan udara di Latakia (https://dunia.tempo.co/read/722187/apa-kepentingan-rusia-dan-turki-di-konflik-suriah diakses 9 Oktober 2017).

Selain persoalan ekonomi ada persoalan lain yang membuat Rusia melakukan intervensi dalam konflik Suriah yaitu persoalan militer dan keamanan. Kepentingan nasional Rusia di Suriah tidak hanya berupa ekonomi saja namun seperti yang diketahui persoalan militer dan juga keamanan juga menjadi kepentingan Rusia dalam melakukan intervensi Rusia di Suriah. Persoalan militer Rusia di Suriah adalah keinginan Rusia dalam mempertahankan pangkalan militernya di pantai Tartus di sebelah barat Suriah karena Rusia ingin mempertahankan keberadaan nya di wilayah Timut Tengah, selain itu ada kekhawatiran Rusia jika kepemimpinan Assad tumbang,

maka berakhirlah aliansi lama yang dibangun sejak perang dingin akan berhenti begitu saja, dan berakhir pula posisi strategis Rusia di Timur Tengah. Rusia juga begitu juga gencarnya menyerang ISIS karena Rusia khawatir paham radikalisme akan mejalar ke wilayah Rusia. Selain mendapatkan permintaan bantuan dari pemerintah Suriah untuk melakukan penyerangan alasan tersebut merupakan salah satu alasan Rusia melakukan intervensi militer dan serangan nya di Suriah intervensi militer dan serangan nya di Suriah (http://www.hariansejarah.id/2016/11/rusia-dan-as-di-konflik-suriah.html diakses 19 Oktober 2017) .

Intervensi militer yang dilakukan oleh Rusia dalam konflik Suriah merupakan sebuah langkah Rusia untuk mempertahankan kepentingan naisonal negara nya dan juga demi menjaga kemitraan anatara Rusia dan Suriah dalam hubungan bilateral antara negara, namun negara yang memiliki kepentingan di Suriah bukan hanya Rusia melainkan Amerika Serikat dan sekutunya yang memiliki kepentingan yang sama dengan Rusia, kepentingan yang didasari atas kebutuhan ekonomi masing-masing negara inilah yang menyebabkan konflik di Suriah semakin mencuat. Pasalnya negara-negara yang memiliki kekuatan dibidang kemiliteran saling tarik menarik agar kepemimpinan di Suriah dapat memberikan kebijakan agar memenuhi kepentingan negara masing-masing, kepentingan negara yang dimiliki oleh masing-masing negara merupakan kepentingan yang sangat vital bagi kebutuhan negaranya, oleh karena itu menurut T. May Rudy yang mengatakan bahwa kepentingan nasional sering dijadikan tolak ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (*decision makers*) masing-masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau

tindakan. Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (*Foreign Policy*) perlu dilandaskan kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai Kepentingan Nasional (Rudy, 2005 : 116). Oleh karena nya kepentingan nasional suatu negara merupakan kepentingan yang sangat sensitif, karena kepentingan tersebut saling berhubungan antara aspek yang satu dan yang lain.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji intervensi militer Rusia di Suriah, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam pembahasan.Beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh peneliti adalah pertama Raisa Rachmania dari Universitas Negri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Konflik Suriah Pada Saat Arab Spring 2010". Dalam hal ini Raisa Rachmania membahas mengenai dampak dari Arab spring yang menyebabkan konlik Suriah pada pemerintahan presiden Bashar Al-Assad. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Raisa Rachmania adalah sama-sama membahas mengenai konflik yang terjadi di Suriah, namun perbedaan adalah penelitian milik Raisa Rachmania adalah penelitian ini lebih meninjau konflik yang disebabkan oleh kepentingan-kepentingan negara luar serta intervensi yang dilakukan Rusia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Frans Yoshua Sinuhaji dari Universitas Sumatra Utara dengan judul "Intervensi Rusia di Crimea Dalam Perspektif Hukum Internasional". Dalam hal ini Frans Yoshua Sinuhaji membahas mengenai intervensi yang dilakukan oleh Rusia di Crimea melalui sudut pandang Hukum Internasional. Sedangkan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Frans Yoshua Sinuhaji

adalah sama-sama membahas mengenai intervensi yang dilahkukan Rusia, namun perbedaannya adalah penelitian milik Frans Yoshua Sinuhaji meneliti intervensi Rusia di Crimea melalui sudut pandang hukum internasional, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelum nya adalah penelitian ini lebih meninjau intervensi Rusia dari sudut pandang konsep intervensi.

Penelitian ketiga, adalah skripsi yang ditulis oleh Rizka Perdana Putra dari Universitas Airlangga dengan Judul "Kebijakan Luarnegeri China Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2014". Dalam hal ini Rizka Perdana Putra mengenai kebijakan Luarnegri China dalam konflik Suriah dengan mengutamakan penyelesaian secara politik. Yang membedakan penelitian ini dan sebelum nya adalah peneliti tidak meninjau kebijakan luarnegri nya, namun peneliti akan meninjau apakah yang di lakukan oleh militer Rusia ini merupakan murni bantuan militer apakah benar-benar intervensi, karena sejauh ini Rusia tidak ingin dikatakana melahkukan intervensi militer.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai Intervensi Militer yang dilakukan Rusia dikonflik Suriah, terlebih dengan adanya kepentingan banyak negara yang menjadikan konflik di Suriah menjadi semakin memanas. Dimana yang saat ini peneliti ketahui selain melakukan intervensi militer, Rusia juga merupakan pemasok senjata untuk para tentara Suriah yang sedang berperang melawan ISIS. Di sisi lain, peneliti ingin mengetahui sejauhmana perkembangan konflik Suriah setelah adanya intervensi militer Rusia di Suriah. Berdasarkan alasan tersebut yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk

mengadakan penelitian dengan judul:**”Intervensi Militer Rusia dalam Konflik Suriah 2015-2017”.**

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa matakuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya adalah:

1. Hubungan Internasional di Eropa, dalam matakuliah ini mempelajari tentang hubungan antara negara yang berada di kawasan Eropa yang dimana Rusia merupakan negara yang berada di Eropa.
2. Hubungan Internasional di Timur Tengah, merupakan landasan dalam mempelajari konflik yang ada di Timur Tengah,yang salah satunya merupakan konflik Suriah.
3. Studi Keamanan Internasional, dalam matakuliah ini mempelajari mengenai masalah keamanan internasional yang membahas tentang keamanan suatu negara.
4. Studi Strategis, dalam mata kuliah ini mempelajari bagaimana suatu negara melakukan kerjasama dengan negara lain dengan maksud untuk mencapai kepentingan nasionalnya, salah satunya kerjasama militer.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan. Maka dengan ini, dapatlah peneliti tarik perumusan masalah dari fenomena di atas sebagai berikut: **“Bagaimana Intervensi Militer Rusia dalam konflik Suriah 2015-2017?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa kepentingan Rusia dalam Konflik Suriah?
2. Bagaimana proses intervensi militer yang dilakukan Rusia di konflik Suriah?
3. Apa hasil Intervensi militer Rusia dalam konflik Suriah?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diajukan oleh peneliti agar mempersempit fokus terhadap masalah. Dari permasalah yang ada, peneliti membatasi masalah yang dibahas dengan berfokus pada Intervensi Militer Rusia di Suriah dalam mempertahankan jabatan presiden Bashar Al-Assad di kursi kepemimpinan nya. Adapun periode yang akan diteliti adalah tahun 2015-2017, tahun ini diambil merupakan awal masuknya militer Rusia di konflik Suriah dan merupakan awal mula serangan militer Rusia terhadap pasukan pemberontak.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana Intevensi Militer Rusia di Suriah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang Intervensi yang di lakukan Rusia di Suriah.
2. Untuk mengetahui proses intervensi yang di lakukan Rusia di Suriah.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan keberhasilan Militer Rusia dalam membantu Militer Suriah menghadapi ISIS.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta memberikan atau menambah pembendaharaan pustaka, serta dapat memberikan sedikit sumbangan bagi ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai Hubungan Internasional di Eropa, Hubungan Internasional di Timur Tengah, Studi Strategis, Studi Keamanan Internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menambah ilmu, pengalaman dan kemampuan peneliti dibidang Ilmu Hubungan Internasional, dapat dijadikan bahan tambahan informasi dan studi empiris bagi akademis maupun masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional, dan umum.